

Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN INPRES RATO Tahun Pelajaran 2020/2021

Arif Alam¹⁾, Nurul Kemala Dewi²⁾, Heri Setiawan³⁾

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP – Universitas Mataram

Email: ¹⁾arifalam2710@gmail.com, ²⁾nurulkemaladewi@ymail.com, ³⁾heri_setiawan@unram.ac.id

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Mei 2021
Disetujui : 8 November 2021
Dipublikasikan : 10 Desember 2021

Kata Kunci:

Bahan ajar tematik, kearifan lokal Bima

Abstract: The purpose of this research is to develop thematic teaching materials based on local wisdom of Bima. The theme of the area where I live, the sub-theme of the uniqueness of the area where I live in grade IV SDN INPRES RATO and to determine the feasibility of thematic teaching materials based on Bima's local wisdom. SDN INPRES RATO. This research method is R&D (Research and Development) with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model. The population in this study were all fourth grade students of SDN SDN INPRES RATO. While the sample in this study were 20 students because this study used a small group. The results of this study are design expert validators get a percentage of 94% in the very feasible category, material expert validators get a percentage of 98% in the very feasible category, learning expert validators get a percentage of 94% in the very feasible

category. Very feasible category, student responses got a percentage of 96% in the very category. worth it.

Keywords: *Thematic Learning Materials, Local Wisdom, Bima*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Membuat Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO dan Mengetahui kelayakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO. Metode penelitian ini R&D (Research and Development) dengan model ADDIE (Analisis, Design, Development, Implementation, Evaluation).. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN SDN INPRES RATO. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 20 orang siswa karena penelitian ini menggunakan kelompok kecil. Hasil penelitian ini yaitu dari validator ahli desain memperoleh persentase 94% dengan kategori sangat layak, validator ahli materi memperoleh persentase 98% dengan kategori sangat layak, validator ahli pembelajaran memperoleh persentase 94% dengan kategori sangat layak, respon siswa memperoleh persentase 96% dengan kategori sangat layak.

PENDAHULUAN

Keterbatasan sumber dan informasi yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran kurang variatif dan monoton. Selayaknya guru dapat menggunakan beragam sumber bahan ajar yang relevan dengan lingkungan siswa. Bank (1990) menjelaskan bahwa informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber beragam akan memberikan kepada siswa berbagai

perspektif yang kaya akan pandangan dan mampu mendorong berkembangnya pemahaman terhadap beragam informasi.

Rancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Berkenaan dengan pembelajaran, menurut Hariyanto (2007) satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan dalam belajar. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas desain pembelajaran dan merancang pembelajaran dengan pendekatan sistem (Degeng, 1999; Gunawan, 2017).

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Sejalan dengan menurut Effendi (2009: 129), Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pengembangan bahan ajar tematik dapat memfasilitasi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Menurut peneliti, pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menempatkan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa, kemudian menempatkan guru pada posisi sebagai motivator, fasilitator, dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akbar dan Sriwiyana (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi yang dilakukan oleh pendidik (guru) agar pebelajar (siswa) dengan mudah dapat belajar sendiri.

Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Menurut Ridwan (2007), kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Daerah Bima. Kearifan lokal yang dimiliki terdapat dalam kebudayaan seperti tarian tradisional, makanan tradisional, tempat bersejarah, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Pendapat ini sejalan dengan Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal bagian dari budaya.

Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah Daerah tempat Tinggalku dengan subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran dalam subtema ini akan diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran yang relevan yakni: Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Pemilihan subtema ini berkaitan dengan budaya lokal di Bima.

Observasi awal dilakukan tanggal 21 September 2020 pada salah satu sekolah dasar di Bima, yaitu di SDN INPRES RATO. Peneliti menemukan bahwa Guru belum menggunakan bahan ajar pendamping secara tematik yang menyisipkan kearifan lokal Daerah Bima dalam membantu pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan bahan ajar yang mengutamakan unsur kearifan lokal khususnya budaya lokal Bima yang memiliki ragam budaya yang sangat cocok dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah.

Adapun upaya yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan melakukan penyediaan dan penggunaan bahan ajar pendukung berbasis budaya lokal Bima yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang akan dipelajarinya, karena bahan ajar ini memberikan contoh nyata yang ada di lingkungan terdekat peserta didik, yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal Bima diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari uraian latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN INPRES Rato Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO ? dan Bagaimana Kelayakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO ?. Dengan tujuan Membuat Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO dan Mengetahui kelayakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bima merupakan bahan ajar tematik yang menggali keunggulan-keunggulan lokal di Bima yang memiliki keterkaitan dengan Tema dan Subtema yang dikembangkan. Pada penelitian ini, materi yang dikembangkan adalah Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku pada kelas IV SDN INPRES RATO pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SbdP dengan KD 3.9 Mencermati Tokoh-Tokoh Yang Terdapat Pada Teks Fiksi; 4.9 Menyampaikan Hasil Identifikasi Tokoh-Tokoh Yang Terdapat Pada Teks Fiksi Secara Lisan, Tulis, Dan Visual. 3.3 Mengetahui Gerak Tari Kreasi Daerah; 4.3 Meragakan Gerak Tari Kreasi Daerah.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian pengembangan yang mengarah pada produk pendidikan. Penelitian ini memakai metode *Research and Development (R&D)* atau dalam bahasa Indonesia disebut metode penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2016:407) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan menguji keefektifan produk tersebut agar berfungsi dimasyarakat, maka diperlukan adanya penelitian. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar yang mengacu kurikulum 2013 Berbasis Kearifan Lokal Bima yang akan difokuskan pada Tema 8 Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku untuk siswa kelas IV di SDN INPRES RATO.

Model pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE ini merupakan model pengembangan perangkat yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 90-an untuk merancang sistem pembelajaran. Berikut

ini kegiatan pada setiap tahap pengembangan model atau metode pembelajaran, yaitu: (1) *Analysis* atau analisis, (2) *Design* atau desain, (3) *Development* atau pengembangan, (4) *Implementation* atau penerapan, dan (5) *Evaluation* atau evaluasi.

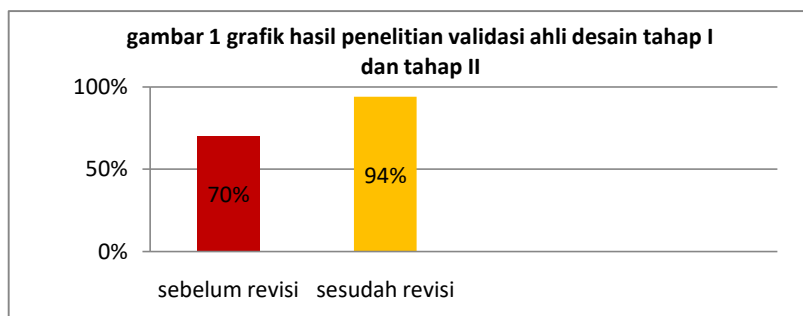
Pada produk pengembangan bahan ajar tematik subyek penilaiannya di dapatkan dari ahli yaitu ahli isi atau materi, ahli desain produk, ahli pebelajaran dan praktisi, sedangkan sasaran subyek uji lapangan yaitu 20 orang siswa kelas IV SDN INPRES RATO. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: angket kelayakan ahli Desain; angket kelayakan ahli Materi; Angket kelayakan ahli Pembelajaran; dan angket Respon Peserta Didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

HASIL

Berikut adalah hasil dari validasi ahli dan uji coba produk kepada siswa:

Validasi Ahli Desain

Setelah mendapatkan hasil penilaian validasi ahli desain tahap I mendapatkan perolehan sebesar 35 dengan presentase 70% dengan kategori “layak” dengan beberapa catatan/saran yang diberikan oleh ahli desain yaitu cover disesuaikan dengan isi dan tata letak gambar diperbaiki. kemudian setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan dan saran ahli maka dilakukan validasi ahli desain tahap II mendapatkan perolehan sebesar 47 dengan persentase 94% dengan kategori “sangat layak”, maka akan didapatkan grafik perbandingan penilaian pada pernyataan. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

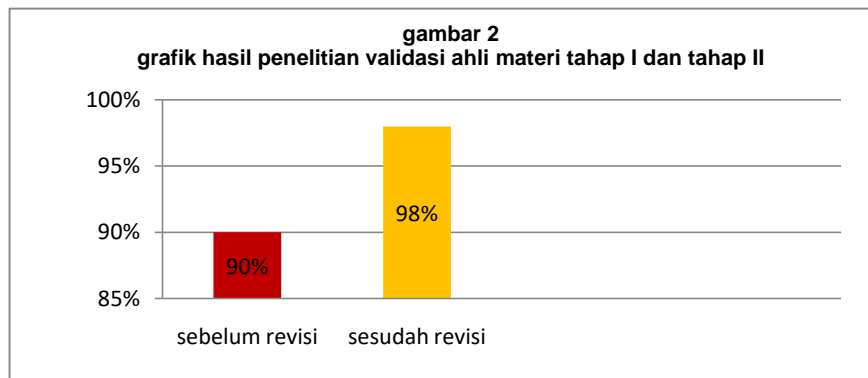


Sumber: (peneliti)

Gambar 1. Hasil Penilaian Ahli Desain

Validasi Ahli Materi

Setelah mendapatkan hasil penilaian validasi ahli materi tahap I mendapatkan perolehan sebesar 45 dengan persentase 90% dengan kategori “sangat layak”. Berdasarkan hasil validasi tersebut, ahli materi memberikan saran menyesuaikan materi dengan bagian dalam pembelajaran. Kemudian setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan dan saran ahli maka dilakukan validasi ahli materi tahap II mendapatkan perolehan sebesar 49 dengan persentase 98% dengan kategori “sangat layak”, maka akan didapatkan grafik perbandingan penilaian pada pernyataan. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari gambar 2 berikut ini:

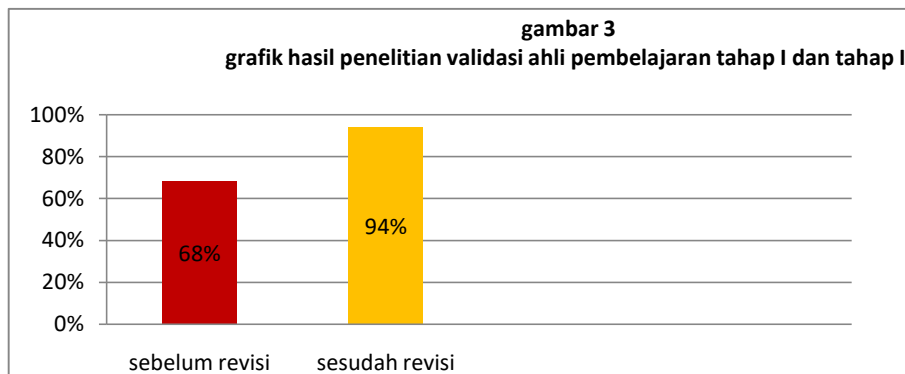


+
Sumber: (peneliti)

Gambar 2. Hasil Penilaian Ahli Materi

Validasi Ahli Pembelajaran

Setelah mendapatkan hasil penilaian validasi ahli pembelajaran tahap I mendapatkan perolehan sebesar 34 dengan persentase 68% dengan kategori “layak” dengan saran pemaparan materi diperjelas dan disederhanaakan. Kemudian setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan dan saran ahli maka dilakukan tahap II mendapatkan perolehan sebesar 47 dengan persentase 94% dengan kategori “ sangat layak”., maka akan didapatkan grafik perbandingan penilaian pada pernyataan. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari gambar 3 berikut ini:



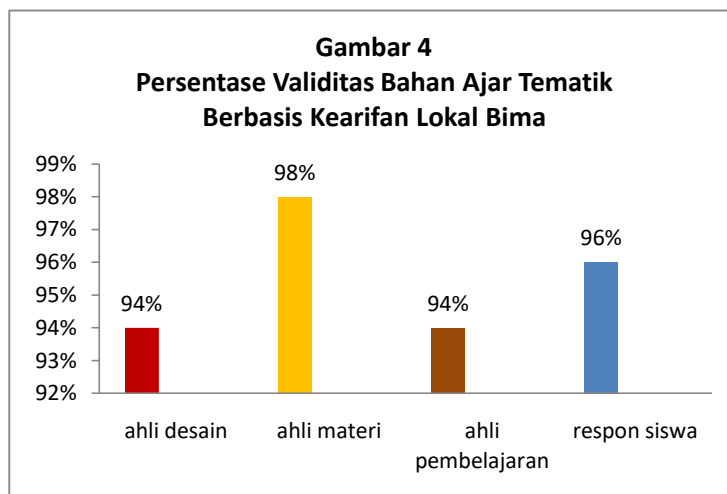
Sumber: (peneliti)

Gambar 3. Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran

Tahap uji coba produk

Respon peserta didik terhadap bahan ajar diperoleh dengan melibatkan 20 orang peserta didik kelas IV. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara membagikan lembar angket respon siswa kepada peserta didik. Berdasarkan uji tanggapan siswa pada uji coba bahan ajar yang melibatkan 20 siswa diperoleh bahwa bahan ajar layak digunakan dengan persentase 68%. Tanggapan peserta didik pada kolom komentar yaitu cetakan terlalu kecil, sehingga tulisan tulisan terlalu kecil dan tidak jelas.

Berdasarkan hasil kriteria data penelitian yang diperoleh dari validasi ahli desain, ahli materi, ahli pembelajaran dan respon siswa maka dapat digambarkan pada grafik seperti yang terlihat pada gambar 4 dibawah ini:



Sumber: (peneliti)

Gambar 4. Gambaran Keseluruhan Hasil Validasi Produk

Berdasarkan gambar diatas peneliti memperoleh persentase untuk kelayakan dari ahli desain sebesar 94% dengan kategori sangat layak digunakan sedangkan persentase dari ahli materi sebesar 98% dengan kategori sangat layak digunakan dan dari ahli pembelajaran sebesar 94% dengan kategori sangat layak digunakan, serta respon dari siswa sebesar 96% dengan kategori sangat layak digunakan.

PEMBAHASAN

Pada Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima ada 5 tahapan yaitu: (1) *Analysis* atau analisis, (2) *Design* atau desain, (3) *Development* atau pengembangan, (4) *Implementation* atau penerapan, dan (5) *Evaluation* atau evaluasi.

Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis terdiri dari dua tahap, yaitu analisis kebutuhan siswa dan analisis kurikulum. Dari analisis kebutuhan siswa diketahui bahwa dalam pembelajaran tematik disekolahnya siswa kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kearifan lokal daerahnya. Tahap kedua yaitu analisis kurikulum dengan melakukan analisis yang berupa kompetensi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setelah menganalisis kebutuhan siswa dan analisis kurikulum selanjutnya adalah mengembangkan indikator berdasarkan KI dan KD dalam Kurikulum. Dengan demikian peneliti mengembangkan bahan ajar yang dirasa akan dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik saat belajar.

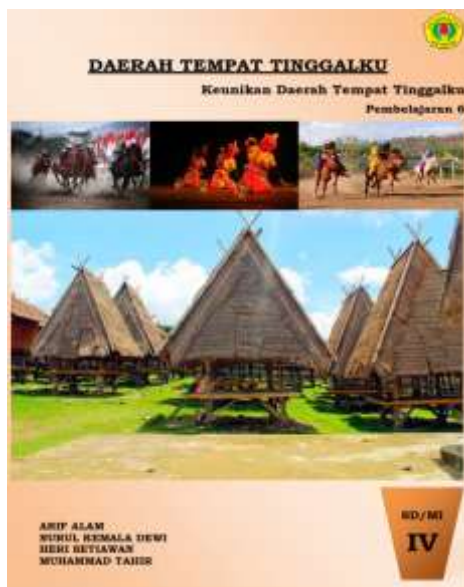
Tahap Perancangan (Design)

Pada tahap ini peneliti merancang desain awal bahan ajar diantaranya penyusunan kerangka bahan ajar, pengumpulan dan pemilihan referensi, penyusunan desain bahan ajar, dan penyusunan instrumen penilaian bahan ajar.

Tahap Pengembangan (Development)

Pengembangan bahan ajar yang didesain menggunakan aplikasi Microsoft word. Pada tahap desain perlu perancangan desain dimulai dengan pembuatan baground, merumuskan materi, penyampaian kata-kata yang mudah diingat dalam bahan ajar, dan pemilihan warna serta gambar yang menarik. setelah produk awal bahan ajar selesai dikembangkan sesuai dengan perencanaan selanjutnya dilakukan proses validasi untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar yang dikembangkan menurut beberapa pakar ahli yaitu ahli desain, ahli materi, dan ahli pembelajaran.

Desain cover pada bahan ajar sudah sesuai dengan isi materi, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli desain tahap I dan tahap II yang artinya sangat layak untuk digunakan. Dapat disimpulkan bahwa desain cover pada bahan ajar sudah sangat baik dan bisa menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi dari dalam buku. Berikut tampilan cover yang terdapat pada bahan ajar akan ditunjukkan pada gambar 5 berikut ini:



Sumber: (peneliti)

Gambar 5 Tampilan cover

Kemudahan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar jelas dan sederhana, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II. Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dapat memudahkan siswa dalam memahami isi dari pembelajaran.

Jenis dan ukuran huruf yang digunakan sudah sesuai dengan siswa SD kelas IV, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II yang artinya sangat layak untuk digunakan. Dapat diambil kesimpulan bahwa jenis dan ukuran huruf yang digunakan pada bahan ajar dapat membantu mempermudah siswa untuk membacanya. Menurut Purwanto dan Sadjati (2004) serta Ermiana et al (2012; 2019) menjelaskan bahan ajar yang baik dicetak dan dijilid dengan baik, kertas yang digunakan bermutu, serta jenis dan ukuran huruf yang digunakan tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik penggunaannya.

Tata letak gambar yang digunakan pada buku menarik dan sudah sesuai dengan materi, Gambar pada buku dekat dengan kehidupan siswa serta ukuran gambar pada

buku sudah tepat, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II yang artinya sangat layak digunakan. Dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan gambar yang terdapat pada buku sudah bisa menarik dan mempermudah siswa dalam memahami isi yang terdapat pada buku. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah yang dapat meningkatkan daya tarik siswa serta dapat mempermudah siswa dalam memahami informasi yang disajikan dalam dua format yaitu verbal dan visual. Tampilan gambar pada bahan ajar akan ditunjukkan pada gambar 6 berikut ini:



Sumber: (peneliti)

Gambar 6 Tampilan tata letak gambar

Tingkat relevansi bahan ajar dengan uraian materi dalam tiap unit dengan kurikulum yang berlaku, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II yang artinya sangat layak untuk digunakan. Dapat disimpulkan bahwa di setiap buku ajar, materi yang disajikan harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kesesuaian ini meliputi kesesuaian materi dengan kurikulum, keruntutan materi, kedalaman materi, dan keluasan materi, Febriani (2018). Selanjutnya menurut Muslich (dalam Ermiana, 2019) dalam kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu “kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi dan materi pendukung pembelajaran”. Dari ketiga indikator tersebut kita dapat menilai sejauh mana tingkat kelayakan isi materi dalam sebuah buku teks. Sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari buku teks yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran.

Kesesuaian antara isi, latihan dengan tujuan pembelajaran tematik sudah sangat layak, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II yang artinya penilaian buku ajar dari segi kelayakan isi, secara umum sudah sesuai dengan indikator penilaian kelayakan pembelajaran tematik. Menurut Prastowo (2013) menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam pembelajaran tematik adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang

disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, dalam sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan suatu perangkat pembelajaran yang berupa buku pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tematik.

Evaluasi yang digunakan sudah sangat baik, hal ini ditunjukkan pada penilaian ahli tahap I dan tahap II yang artinya sangat layak digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari bahan ajar. Prastowo (2011) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian, di dalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran. Tampilan evaluasi pada bahan ajar akan ditunjukkan pada gambar 7 berikut ini:



Sumber: (peneliti)

Gambar 7 Tampilan Evaluasi

Berdasarkan beberapa hasil uraian dari ahli desain, ahli materi, dan ahli pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan bahan ajar guru diharuskan untuk mampu memenuhi beberapa hal dan karakteristik yang harus termuat dalam bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa bisa dengan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Tahap Implementasi (Implementation)

Selanjutnya tahap keempat adalah mengimplementasikan media pembelajaran dengan ujicoba bahan ajar. Selain oleh para ahli produk bahan ajar juga akan diberikan tanggapan respon peserta didik. Berikut hasil penilaian peserta didik berdasarkan dari poin-poin yang terdapat dalam angket :

Penyampaian materi dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal Bima berkaitan dengan budaya Bima, pada poin ini mendapat hasil yang signifikanyaitu 18 dari 20 siswa menyatakan sangat layak yang artinya bahan ajar sangat dekat dan berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka serta dapat meningkatkan pemahamannya terhadap budaya Bima. Warpala, dkk (2010) mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan pemahaman konsep

dan kinerja ilmiah siswa. Selanjutnya menurut Sukmadinata (2010) menyatakan hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya setempat.

Materi dan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal Bima mudah dipahami dan mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lain, pada penilaian poin ini 15 dari 20 siswa menyatakan sangat layak yang artinya penyampaian materi dari bahan ajar sudah sangat baik dan mudah untuk dibaca serta dapat memudahkan siswa dalam memahami isi dari pembelajaran. Laughin (Prastowo, 2013) menyatakan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik sendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Kemudian Gilliland (Prastow, 2013) menyimpulkan keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman.

Penggunaan warna, gambar Pacoa Jara dan Tari Wura Bongi Monca jelas dan menarik serta tidak membosankan bagi siswa, pada penilaian poin ini 17 dari 20 siswa menyatakan sangat layak yang artinya penggunaan gambar pada buku ajar yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran siswa akan termotivasi dan memiliki rasa keingintahuan terhadap isi dari buku ajar yang ada. Tampilan gambar pacoa jara akan ditunjukkan pada gambar 8 berikut ini:



Sumber: (peneliti)

Gambar 8 Tampilan Gambar Pacoa Jara

Secara umum tampilan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bima dapat meningkatkan minat belajar, penilaian pada poin ini mendapatkan hasil 18 dari 20 siswa menyatakan sangat layak yang artinya tampilan bahan ajar dari segi warna, gambar, jenis huruf, serta cover mampu menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi dari bahan ajar.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Dari tanggapan peserta didik pada tahap implementasi peneliti dapat mengetahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan didalam proses belajar dengan saran bahan ajar dicetak dengan ukuran huruf dan gambar diperbesar. Sehingga peneliti melakukan uji coba tahap ke II pada peserta didik dengan saran yang telah diberikan. Hasil uji coba tahap II diperoleh rata-rata skor yaitu 4.81 dengan persentase 96% dan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran dikelas.

Kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang dikembangkan:

Kelebihan dari bahan ajar yaitu: Tampilan bahan ajar sesuai dengan karakter siswa SD, yang artinya bahan ajar sudah bisa menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi dari buku ajar; Penyampaian materi dalam bahan ajar mudah dipahami siswa, yang artinya penyampaian materi dari bahan ajar sudah sangat baik dan mudah untuk dibaca serta dapat memudahkan siswa dalam memahami isi dari pembelajaran; Materi dalam bahan ajar berkaitan dengan budaya Bima, yang artinya bahan ajar sangat dekat dan berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka serta dapat meningkatkan pemahamannya terhadap budaya Bima; Penggunaan warna dan gambar pada bahan ajar menarik dan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, yang artinya penggunaan gambar pada buku ajar yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran siswa akan termotivasi dan memiliki rasa keingintahuan terhadap isi dari buku ajar yang ada; Jenis dan ukuran huruf pada bahan ajar sesuai dengan siswa kelas IV SD, yang artinya jenis dan ukuran huruf yang digunakan pada bahan ajar dapat membantu mempermudah siswa untuk membacanya; Sudah relevan antara bahan ajar dengan kurikulum k13, yang artinya penilaian buku ajar dari segi kelayakan isi, secara umum sudah sesuai dengan indikator penilaian kelayakan pembelajaran tematik.

Kekurangan dari bahan ajar antara lain: Bahan ajar belum mencakup semua kearifan lokal Bima, yang artinya masih banyak kearifan lokal Bima yang masih belum tercakup dalam buku ajar yang dibuat; Bahan ajar hanya fokus pada 1 tema dan 1 kelas saja, yang artinya hanya mengembangkan 1 tema yang sesuai dari 8 tema yang ada untuk kearifan lokal Bima; Uji coba produk baru uji skala kecil saja, yang artinya pada tahap uji coba produk belum mencakup luas kepada seluruh siswa SD yang ada; Dedeminasi (penyebarluasan) produk masih terbatas, yang artinya buku ajar yang dibuat masih dalam lingkup kelas IV SDN INPRES RATO belum mencakup luas terhadap semua sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan persentase untuk kelayakan dari ahli desain sebesar 94% dengan kategori sangat layak digunakan, persentase dari ahli materi sebesar 98% dengan kategori sangat layak digunakan, ahli pembelajaran sebesar 94% dengan kategori sangat layak digunakan, serta respon dari siswa dengan presentase sebesar 96% dengan kategori sangat layak digunakan, maka bahan ajar yang dibuat sudah bisa digunakan untuk bahan pembelajaran siswa kelas IV SDN INPRES RATO.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Bagi pendidik yaitu pendidik dapat menggunakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima yang telah dikembangkan sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dengan efektif; (2) Bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat

memanfaatkan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima yang telah dikembangkan untuk belajar secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. & Sriwiyana. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Annisa.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bank, A. J. (1990). *Teaching strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing and Decision Making*. New York, London: Logman. Budaya. V(3). Hlm. 1-8.
- Degeng, I. N. S. (1999). *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Teknik Pembelajaran*. Malang: Universitas Kristen Cipta Wacana.
- Ermiana, I., Hari, A. H., & Khair, B. N. (2019, November). Pengembangan Media Berdasar Komputer (CBI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III di SDN 12 Ampenan. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 297-303).
- Ermiana, I. (2012). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa S1 PGSD. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 20(1).
- Febriani, M. (2018). Kesesuaian Materi Apresiasi Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 123-137.
- Gunawan, I. (2017). Penerapan Manajemen Pembelajaran Berbasis Lesson Study dan Dampaknya terhadap Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 126-138.
- Hariyanto, M. (2007)). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran SD. *Didaktika*, 2(1): 216-226.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Diva Press.
- _____. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanto dan sadjati, I.M. (2004). *Pendekatan Inovatif Instructional System Design dalam Perancangan dan Pengembangan Bahan Ajar*. Dalam Dwi Padmo (editor). *Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar melalui Teknologi Pembelajaran Cetakan I*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam*
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(2): 14-20.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II (2), 329-339.
- Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., dan Suastra, I. W. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 12-17.